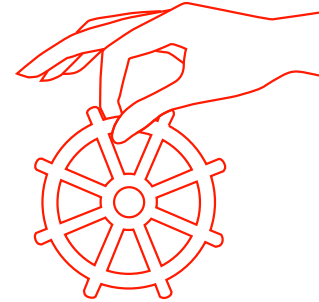


Buletin Maya Indonesia

Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



MUNAFIK

Orang munafik adalah orang yang mencoba menunjukkan seolah-olah ia telah mencapai suatu keadaan yang lebih tinggi dari manusia pada umumnya. Ia melakukan itu dikarenakan berkeinginan untuk mendapat pujian – pengakuan status sebagai orang yang telah mencapai tahap batin tertentu atau luar biasa. Di depan umum, ia berbicara tentang kesucian. Ia juga memakai bentuk tingkah laku layaknya orang yang menjalan sila dengan sempurna.

Kadang pula ia mengeluarkan pernyataan yang mendalam dan penuh rahasia atau hal-hal yang ajaib namun mengaburkan/samar-samar yang memberi kesan tentang kekosongan. Ia menyakinkan dan membuat orang lain berpikir bahwa ia adalah seorang pembimbing yang bijaksana.

Era millenium ini, banyak terdapat orang munafik dan tidak terkecuali dalam organisasi Buddhis.

Ada beberapa umat Buddhis sangat antipati ketika didatangi oleh para penjaja ajaran lain yang berusaha mendeskreditkan Buddha dhamma karena ketidaktahuan mereka. Umat buddha ini lantas

bertingkah seolah-olah bijaksana dan beralih bahwa semua ajaran adalah sama. Ia juga menganggap tabu dialog dengan alasan tidak memberi manfaat bagi batin dan dengan segala alasan menghindari dialog untuk menunjukkan dirinya adalah bijaksana.

Buddha sendiri pada masanya terkenal sebagai seorang yang pandai berdebat atau kata lainnya adalah memberikan pandangan yang benar tentang dhamma. Banyak para pertapa yang berpandangan lain justru menerima ti-ratana sebagai pelindung setelah mendengarkan penjelasan dan kotbah dari Beliau.

Namun ironisnya jaman sekarang umatnya lebih banyak memilih berdiam diri seolah-olah sudah melebihi Sang Buddha, lucunya lagi mereka justru mengajar para yuniornya mengikuti jejak mereka.

Kita belajar dasarnya Buddha Dhamma adalah teori (pariyatti), dan praktek sebagai perwujudan nyata dalam kehidupan sehari-hari (patipatti). Dari Praktek dhamma yang membuahkan kebahagiaan (pativedha) dan tentunya ingin membagi kepada orang lain. Namun dhamma bukan suatu barang yang diperdagangkan dari rumah ke rumah. Dhamma diberikan kepada mereka yang memang mendambakannya.

Debat agama tidak semuanya buruk, tergantung dari sisi mana orang memandang, seyogyanya umat Buddha yang mengerti dhamma tidaklah mencari menang dan kalah dalam dialog, tidaklah mencari dan berusaha mendeskreditkan kelemahan ajaran lain, namun menjelaskan dan memberikan pandangan yang benar kepada pihak lain. Dalam hal mereka menerima atau tidak adalah hak masing-masing, karena dalam Buddha dhamma tidak ada pemaksaan atau istilah membuddhiskan umat lain.

Orang yang menghindar ketika menghadapi pihak yang mendeskreditkan ajaran dhamma adalah 'kemungkinan' karena memang tidak pernah mempraktikkan dan merasakan manfaat Buddha dhamma bagi dirinya sehingga apa yang akan diutarakan bertentangan dengan bathinnya. Ada pula karena tidak mengerti dan hanya bermodal kepercayaan buta.

Tidak mengerti masih dapat belajar, mengerti tetapi menghindar dan bertingkah bijaksana itulah disebut munafik.

Apakah kita demikian?

[Brianz]



Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet

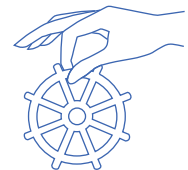
Kesehatan adalah keuntungan yang paling besar. Kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga. Kepercayaan adalah saudara yang paling baik. Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi.

Setelah mencicipi rasa penyepian dan ketenteraman, maka ia akan bebas dari duka cita dan tidak ternoda, serta meneguk kebahagiaan dalam Dhamma.

Bertemu dengan Para Ariaya adalah baik, tinggal bersama mereka merupakan suatu kebahagiaan, orang akan selalu berbahagia bila tak menjumpai orang bodoh.

[Dhammapada]

Petunjuk berlangganan :



- Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Ikrar

Bodhisattva

Sambungan

Subyeknya di sini adalah orang yang mampu memberikan bahan-bahan. Karena itu subyeknya bukan saja seseorang yang telah dimintakan materi atau Dharma. Ia juga harus mampu mendapatkan bahan-bahan tersebut atau [mengetahui/memahami] informasi Dharma yang dimintakan kepadanya.]

Siswa: Apakah kita melakukan pematahan ikrar kedua ini jika kita tidak memberikan uang kepada organisasi penghimpun dana yang memohon dukungan kita untuk proyek-proyek di negara-negara dunia ketiga?

Rinpoche: Saya pikir kita tidak melakukan pematahan ikrar kedua jika kita tidak memberikan uang untuk yayasan yang memohon dukungan kita. Kita harus memeriksa semua aspek dari sebuah pelanggaran lengkap. Salah satu dari aspek pertama yang dijelaskan adalah orang yang bersangkutan benar-benar membutuhkan. Yang kedua, tidak ada seorang pun yang dapat ia minta bantuan. Hal ini menandakan hubungan personal dan pendekatan personal. Sedangkan pendekatan melalui acara penghimpunan dana tidaklah personal. Yayasan yang mengadakan pendekatan itu sendiri tidak dalam keadaan membutuhkan bantuan.

Terlebih lagi, penghimpunan dana yang seperti itu berkaitan dengan sekelompok besar orang, sebuah bangsa, dalam dalam kasus orang-orang yang kelaparan di Afrika dan sebagainya. Kita tidak mampu menghilangkan kelaparan. Hal tersebut di luar kemampuan kita untuk memenuhi semua kebutuhan. Bahkan jika sekelompok besar orang-orang tersebut berhasil

mengatasi penderitaan untuk sementara, semua orang tahu bahwa hal tersebut hanyalah pemecahan sementara sepanjang tidak ada hal yang diperbuat untuk mengatasi penyebab sesungguhnya di tingkat struktural. Malahan mungkin lebih baik jika memberikan uang hanya untuk solusi struktural di tempat tersebut, supaya menghindari masalah serupa di masa mendatang. Karena semua alasan ini, keputusan untuk tidak memberikan uang kepada organisasi penghimpun dana tidak merupakan pematihan ikrar Bodhisattva.

3. Tidak menerima Permintaan Maaf dari Orang Lain

Pematihan ikrar Bodhisattva ketiga adalah tidak memaafkan seseorang yang memohon maaf.

Obyeknya adalah seseorang yang telah melakukan suatu perbuatan yang menyakitkan, menyesal karena telah melakukannya, dan menyatakan penyesalannya secara verbal (dengan kata-kata) dalam sebuah permintaan maaf. Jadi obyeknya adalah seseorang yang benar-benar telah melakukan sesuatu yang keliru dan telah menyebabkan sakit hati tetapi kemudian menyesal karena telah melakukan hal tersebut dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya dengan mengakuinya dan memohon maaf.

Sekarang kita perhatikan tindakannya. Yang penting di sini adalah cara dan motivasi orang yang bersangkutan dalam meminta maaf. Kita sering kali mengatakan 'maaf' kepada seseorang dengan begitu mudahnya, tanpa benar-benar memikirkannya atau tanpa adanya pemikiran tentang hal tersebut dalam batin kita. Jadi mungkin hanya sekedar pernyataan saja. Hal tersebut bukanlah yang dimaksud di sini. Yang dimaksud dalam ikrar ini adalah tentang permohonan maaf yang sungguh-sungguh yang datang langsung dari hati dan dimotivasi dengan keinginan untuk memperbaiki kesalahan.

Permohonan maaf perlu dinyatakan dengan cara yang benar dan pada saat yang tepat. Karena itu, seseorang yang ingin menyatakan maafnya perlu untuk memperhatikan bahwa permohonan maaf tersebut tidak dapat dinyatakan di mana saja atau kapan saja. Permintaan maaf tersebut harus dilakukan pada saat yang tepat dan dengan cara yang sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat.

Secara umum, kita harus memberikan perhatian yang besar terhadap waktu yang tepat. Kita akan lihat nantinya pada ikrar Bodhisattva sekunder, pilihan suasana yang tepat dan waktu yang tepat juga ditekankan. Hal ini masuk akal. Jika seseorang marah dan masih berada dalam pengaruh emosi pengganggu tersebut, hampir tidak ada gunanya kita mencoba untuk menyatakan permohonan maaf pada saat itu. Malahan ia mungkin akan bertambah marah jika kita melakukannya dan tidak akan terkesan dengan niat

baik kita. Contoh lainnya dari meminta maaf pada waktu yang tidak tepat adalah ketika orang yang bersangkutan sedang sibuk atau sedang melakukan suatu aktivitas. Kita perlu memilih waktu yang tepat, yaitu ketika orang tersebut sedang mempunyai waktu luang dan sedang santai/damai hatinya untuk mendengarkan kita.

Jadi anda lihat sendiri bahwa ikrar Bodhisattva ini adalah instruksi-instruksi yang sangat praktis, yang dapat memberikan dukungan besar dalam menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan dapat meningkatkan kualitas hidup kita dan orang-orang yang berhubungan dengan kita. Hal yang sama berlaku untuk berbagai instruksi ikrar Bodhisattva yang lain, yang berkaitan dengan perilaku Bodhisattva. Hal ini selalu berkaitan dengan cara berhubungan dengan orang lain, menciptakan dan memelihara keharmonisan diantara kita semua, jadi merupakan sebuah instruksi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Selain memilih waktu yang tepat, suatu hal yang penting untuk memohon maaf dengan cara yang tepat, dengan cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat dan diucapkan dengan sopan sesuai adat istiadat. Jadi permohonan maaf seharusnya tidak dilakukan dengan cara yang sembrono atau asal-asalan.

Kedua aspek yang pertama: orang yang memohon maaf dan waktu serta cara yang tepat, berkaitan dengan orang yang meminta maaf.

Dua aspek yang kedua adalah motivasi menolak untuk menerima permintaan maaf, berhubungan dengan orang yang dimintakan maaf, dalam kasus ini, orang yang memegang ikrar Bodhisattva.

Motivasi yang dimaksud dalam ikrar utama ini adalah perasaan marah dan dendam yang berkelanjutan. Meskipun ada penyebab dari rasa jengkel yang kita alami, misalnya karena seseorang mengucapkan kata-kata kasar kepada kita, kita terus menerus mengingat kejadian tersebut dan dengan demikian mempertahankan amarah tersebut dengan kuat di dalam batin kita sebagai basis dari rasa jengkel yang berkelanjutan.

Orang yang memegang ikrar Bodhisattva melakukan pematihan ikrar ini ketika ia menolak untuk menerima permintaan maaf yang diajukan dengan cara yang tepat, pada saat yang tepat, karena ia terus menerus memelihara dan mempertahankan dengan senang perasaan marah dan dendam terhadap orang yang meminta maaf tersebut. Ada berbagai cara pelanggaran berupa tidak menerima permintaan maaf ini. Pertama-tama, orang yang dimintai maaf memutuskan untuk tidak menerima permintaan maaf tersebut. Ia kemudian mengemukakan keputusannya tersebut secara lisan, misalnya dengan mengatakan, "Tidak,

saya tidak dapat memaafkan anda atas hal-hal yang telah anda lakukan” atau “Tidaklah mudah untuk memperbaiki hal-hal yang telah anda lakukan”, atau kata-kata lain yang seperti itu. Lebih lanjut, di dalam batin orang bersangkutan, ia tetap tidak mempunyai toleransi terhadap orang yang memohon maaf tersebut dan mempertahankan rasa amarah atau dendam.

4. Meninggalkan Mahayana

Pematahan ikrar Bodhisattva ke empat adalah meninggalkan Mahayana dan menyebarkan ajaran yang tampaknya meyakinkan.

Dalam pematahan berupa meninggalkan Mahayana, kita juga menganalisa obyek, tindakan, dan motivasi. Obyeknya adalah ajaran Mahayana atau doktrin Kendaran Agung, seperti yang tertulis dalam kitab suci dan hal ini mencakup baik ajaran metode yang luas dan ajaran tentang pandangan mendalam.

Tindakannya, yaitu meninggalkan ajaran Mahayana, dilakukan secara verbal, dengan mengatakan, “Hal ini bukanlah ajaran dari Sang Buddha.”

Aspek kedua dari pematahan utama ini dapat dibaca dalam bait ke 7 dari “20 bait “ karya Chandragomin- “menunjukkan sesuatu yang tampaknya seperti ajaran yang dapat dipercaya”. Dalam aspek ini, kita bedakan antara sesuatu yang diajarkan sebagai ajaran yang dapat dipercaya dan cara ajaran tersebut disebarluaskan.

Penyebarluasan tentang sesuatu yang tampaknya sebuah ajaran yang dapat dipercaya merujuk kepada ajaran atau filosofi yang keliru, yang ditujukan untuk menyesatkan orang. Berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan ajaran yang sesat ini, Lama Tsongkhapa dengan jelas menyatakan, “Sebuah ajaran yang menyesatkan adalah ajaran yang telah dituangkan ke dalam bentuk tulisan dan menyebabkan perbuatan yang negatif atau mendorong orang untuk melakukan perbuatan yang merugikan, tapi hal ini dapat juga berupa sikap yang meningkatkan emosi pengganggu seperti kemelekatan dan kemarahan.

Pematahan utama ini dilakukan dengan menyebarluaskan sebuah ajaran yang mencakup pandangan salah, mendukungnya, menyenangkannya, dan mencoba membujuk orang lain [mempercayai] ajaran ini.

5. Mencuri barang milik Triratna

Pemilik dari barang yang dicuri adalah salah satu dari Tiga Permata- Buddha, Dharma, dan Sangha.

Obyek dari pematahan ikrar ini dapat berupa barang milik Buddha yang sesungguhnya, tetapi dapat juga barang milik

simbol dari Buddha, sebuah patung Buddha atau lukisan Buddha. Uang yang dipersembahkan di hadapan patung Buddha juga dianggap sebagai barang milik Buddha.

Obyek di sini juga dapat berhubungan dengan permata kedua dari Triratna, yaitu Dharma, dengan kata lain ajaran dari Guru Buddha. Di sini “Dharma” merujuk kepada ajaran-ajaran seperti yang tercatat dalam kitab-kitab suci, hal ini disebut juga “Dharma dari transmisi skriptual”. Sebuah contoh dari barang milik Dharma adalah kain/sampul pembungkus buku Dharma dan juga persembahan yang diletakkan di hadapan “Dharma”.

Berkaitan dengan barang milik permata ketiga dari Triratna, yaitu Sangha, hal ini merujuk kepada barang milik makhluk Arya. Berkaitan dengan pematahan yang berhubungan dengan anggota Sangha non Arya, dengan kata lain, Bhikshu dan Bhikshuni biasa, pematahan utama terjadi ketika barang yang dicuri tersebut adalah milik bersama dari setidaknya empat anggota Sangha.

Berikutnya, kita perhatikan bahannya. Barang tersebut dapat berupa uang, makanan, pakaian, bangunan, tempat tinggal, atau bahkan tanah. Lama Tsongkhapa menjelaskan bahwa jumlah dari barang yang dicuri tidak disebutkan secara jelas dalam teks, tidak ada batas spesifik yang dijelaskan di dalamnya. Jika kita gunakan kemampuan berargumentasi kita sendiri, suatu hal yang logis untuk menerapkan limit yang sama seperti yang berlaku di dalam sila mencuri dalam konteks ikrar untuk pembebasan individu (Sila dan Vinaya). Di dalam sila tersebut dijelaskan bahwa yang menjadi batasan adalah satu satuan mata uang setempat. Jadi mengambil sesuatu yang bernilai satu satuan mata uang atau lebih dianggap sebagai mencuri.

Di sini kita dapat mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kepemilikan. Sebuah patung Buddha tidak akan dapat berkata, “Menjauh, barang itu milikku.” Hanya oranglah yang akan dengan segera mengatakan demikian. Karena itu, kesadaran/kepedulian terhadap barang bersangkutan tidak digunakan sebagai kriteria. Bagaimanapun kita tidak dapat mengatakan bahwa patung-patung itu peduli akan barang-barang yang dipersembahkan kepada mereka. Karena itu kriterianya adalah bahwa orang bersangkutan, yang telah memberikan persembahan, mempersembahkan barang tersebut, di dalam batinnya, kepada Buddha atau kepada salah satu dari Tiga Permata.

Sekarang kita perhatikan subyeknya. Jika pencurinya adalah seorang bhikshu atau anggota lain dari Sangha, pematahan hanya terjadi jika ia mengambil sesuatu yang bukan merupakan milik kelompok Sanghanya sendiri, tetapi milik dari kelompok Sangha yang lain atau milik dari kedua permata dari Tiga permata.

Selanjutnya, kita perhatikan motivasinya. Dalam hal pikiran

dari sang pencuri, ada pengenalan atau identifikasi dari obyek dan motivasi. Berkaitan dengan pengenalan atau identifikasi dari obyek, pematihan ikrar ini terjadi hanya jika yang dicuri adalah barang yang diinginkan. Jika misalnya, seseorang mempunyai keinginan untuk mencuri sebuah 'lampu mentega' dari altar, tetapi ternyata pada akhirnya ia mencuri sebuah vas karena ia tidak menemukan sebuah lampu mentega pun, barang yang diinginkan tidak dicuri dan pengenalan akan obyek menjadi tidak lengkap. Karena itu pematihan (mencuri lampu mentega) menjadi tidak lengkap. Di sini motivasinya adalah pikiran bahwa kita hendak mendapatkan sesuatu barang untuk diri kita sendiri, yang merupakan barang milik salah satu dari Tiga Permata, dengan niat untuk mencurinya.

Tindakan mencuri barang milik Triratna dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kita dapat mencuri sendiri atau menyuruh seseorang untuk melakukannya bagi kita. Kita dapat secara langsung mengambilnya atau mengambilnya dengan paksa, tetapi kita dapat juga mendapatkan barang yang diinginkan dengan menipu. Misalnya, pertama-tama kita meminjamnya dan kemudian berharap bahwa orang lain lupa bahwa kita telah meminjamnya. Tindakan tersebut dilakukan dan jalan karma menjadi lengkap jika sang pencuri membangkitkan pikiran bahwa ia benar-benar telah memiliki barang yang dicuri tersebut.

Jika kita meminjam sesuatu dengan harapan agar pemilik barang tersebut akan lupa, kita belum menjadi pencuri, sepanjang kita tidak membangkitkan pikiran bahwa barang yang dipinjam tersebut adalah milik kita. Sesaat kita membangkitkan pikiran tersebut, perbuatan kita menjadi lengkap.

Ini adalah pematihan pertama dari 13 pematihan ikrar yang disebutkan dalam "Sutra Akasagarbha".

6. Meninggalkan Dharma yang murni

Pematihan Keenam dari Ikrar Bodhisattva dan yang kedua dalam seri 13 ikrar dari Akasagarbha Sutra adalah meninggalkan Dharma yang murni.

Pertama-tama, kita perhatikan obyeknya. Di sini, sang "Dharma yang Murni" bukan hanya merujuk kepada ajaran-ajaran Mahayana saja, melainkan jauh melebihi hal tersebut. Hal ini merujuk kepada semua ajaran-ajaran Dharma atau bagian dari ajaran2 tersebut. Jadi, hal ini mencakup ajaran-ajaran Shrivakayana, Pratyekayana, dan Bodhisattvayana, dan bagian-bagiannya Di Indonesia, kita mengenal Theravada, yang merupakan bagian dari Shrivakayana dan Pratyekayana, serta Mahayana yang tidak lain adalah Bodhisattvayana).

Dalam hal ajaran Bodhisattva, penekanan diberikan pada ajaran-ajaran tentang metode-metode yang luas dan ajaran-ajaran tentang pandangan mendalam. Dalam hal ajaran-

ajaran Shrivakayana, ada penekanan khusus tentang ajaran mereka mengenai Empat Kebenaran Mulia dan dalam hal ajaran-ajaran Pratyekayana, ajaran utama mereka adalah tentang "12 mata rantai dari kemunculan yang bergantung" Ing: Twelve Links of Dependent Origination. Skt Pratitya Samutpada. Pali: Patticasamupada. (Selanjutnya, kita bahas mengenai tindakannya. Meninggalkan Dharma yang murni terjadi dengan mengucapkan kata-kata yang menyatakan pendapat bahwa cabang tertentu dari ajaran Buddha tidaklah diajarkan oleh Sang Buddha.

Di Tibet, hal ini hampir tidak pernah menimbulkan masalah, karena dalam Buddhisme Tbetan, semua ajaran Buddha dilestarikan. Hampir tidak pernah orang Tibet mengatakan bahwa, misalnya, ajaran-ajaran Shrivakayana tidak diajarkan oleh Sang Buddha. Masalah ini terutama terjadi di beberapa negara tertentu di mana hanya bagian tertentu dari ajaran-ajaran Buddha saja yang tersebar luas. Karena itu, orang-orang (di negara-negara tsb) dapat berpikir bahwa cabang lain dari Buddhisme adalah bukan benar-benar ajaran dari Sang Buddha.

7. Mengambil jubah seorang Bhikshu

Pematihan ketujuh dari ikrar Bodhisattva adalah mengambil jubah dari seorang Bhikshu.

Obyek dari pematihan ini adalah seseorang Bhikshu dengan kata lain seseorang yang telah menerima pentahbisan sebagai seorang Bhikshu atau Bhikshuni dalam tradisi ke-vihara-an Buddhis. Sejauh berkaitan dengan pematihan ini, tidaklah menjadi masalah bahwa apakah bhikshu tersebut benar-benar menjaga silanya dengan baik atau tidak. Ikrar ini berkaitan dengan orang yang diidentifikasi sebagai bhikshu atau bhikshuni karena mereka menggunakan jubah bhikshu.

Motivasinya adalah emosi pengganggu ingin membahayakan atau melukai seorang yang secara jelas dikenali sebagai bhikshu.

Perbuatan yang dilakukan yang dilandasi oleh emosi pengganggu niat jahat, ingin mencelakakan bhikshu atau bhikshuni dapat berupa 2 jenis.

Yang pertama, perbuatannya dapat berupa mengambil jubah dari seorang bhikshu, jadi secara fisik mengambil jubah simbol pentahbisan bhikshu bersangkutan. Yang kedua perbuatannya berupa menyebabkan seorang bhikshu atau bhikshuni untuk lepas jubah menjadi umat biasa.

Tindakan mengambil jubah hanya tergolong dalam pematihan ke tujuh ini jika berkaitan dengan kurang dari 4 orang anggota Sangha. Jika lebih dari 4 orang anggota Sangha yang terlibat, mengambil jubah mereka akan

merupakan pematihan kedua-mencuri barang milik Triratna.

Jadi, ada 2 cara untuk melecehkan seorang bhikshu atau bhikshuni. Yang pertama adalah mengambil jubahnya dan yang kedua adalah menyebabkan ia untuk lepas jubah menjadi umat biasa.

Pematihan utama ini jelas-jelas menunjukkan pentingnya untuk menganalisa berbagai aspek dari suatu perbuatan tertentu sehingga kita menjadi tahu/eling tentang perbuatan tersebut. Misalnya, dapat saja terjadi, seorang bhikshu, berperilaku buruk sehingga kemudian diputuskan untuk mengusir bhikshu tersebut, menyuruh dia untuk meninggalkan komunitas vihara atau menyebabkan dia meninggalkan Sangha. Jika hal ini terjadi dengan motivasi niat buruk, dengan kehendak untuk mencelakai atau melukai orang tersebut, terjadilah pematihan ini. Tetapi jika kita tidak dilandasi oleh niat jahat, melainkan harapan untuk melindungi ajaran Sang Buddha atau komunitas Sangha dari kehancuran yang disebabkan oleh bhikshu yang berperilaku buruk tersebut, maka kita tidak melakukan pematihan ini.

8. Melakukan lima perbuatan yang sangat keji

Pematihan ke delapan dari ikrar Bodhisattva adalah melakukan salah satu dari lima perbuatan negatif yang sangat serius atau disebut "lima perbuatan yang sangat keji".

Kelima perbuatan tersebut adalah membunuh ayah sendiri, membunuh ibu sendiri, membunuh seorang Arahata, menyebabkan perpecahan dalam komunitas Sangha dan keinginan untuk melukai seorang Buddha. Dari kelima hal ini, menyebabkan perpecahan dalam Sangha adalah yang terburuk, dan ditegaskan secara khusus di sini.

9. Menganut pandangan salah

Pematihan ke sembilan adalah menganut pandangan salah

Pertama-tama kita telaah obyeknya. "Pandangan salah" secara khusus merujuk kepada pandangan nihilistik, seperti pandangan bahwa tidak ada Makhluq Tercerahkan, bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas dan pengalaman seseorang (karma), bahwa tidak ada kehidupan masa lampau dan masa yang akan datang (kelahiran kembali), dan sebagainya. Secara umum, mempertahankan pandangan salah bahwa sesuatu tidak eksis, padahal kenyataannya eksis, atau menganut pandangan bahwa sesuatu eksis padahal kenyataannya tidak eksis, adalah ciri-ciri pemegang 'pandangan salah'.

Menganut pandangan salah ini sama dengan aktivitas ke sepuluh dari sepuluh aktivitas yang berbahaya, yang mana

tiga terakhir adalah aktivitas mental yang berbahaya.

Jika kita melakukan pematihan ke sembilan ini, kita kehilangan ikrar Bodhisattva bahkan jika keempat faktor pengikat absent.

10. Menghancurkan tempat tinggal seperti kota.

Pematihan ke sepuluh adalah menghancurkan sebuah tempat tinggal.

Sang obyek, 'sebuah tempat tinggal', mengacu kepada sebuah rumah atau sekelompok rumah seperti yang ada di desa-desa atau bahkan sekumpulan desa-desa seperti sebuah Negara.

Motivasinya adalah untuk menghancurkan tempat tinggal.

Tindakannya dapat berupa sebuah jenis perbuatan yang menyebabkan rusaknya tempat tinggal tersebut. Meskipun kita cenderung untuk berpikir tentang situasi perang, namun hal itu bukanlah kondisi yang dimaksud di sini. Dalam situasi perang, tujuan utama adalah membunuh orang dan bukannya untuk menghancurkan tempat tinggal. Di sini, tujuan utamanya adalah menghancurkan tempat tinggal. Sebuah contoh yang relevan dengan masa kini adalah membakar rumah seseorang yang tidak kita senangi.

Pelanggaran utama ke sepuluh ini melibatkan penghancuran tempat tinggal secara sengaja. Segala barang yang hilang dalam proses ini tidak termasuk dalam pematihan ke sepuluh ini, demikian juga dengan akibat yang mungkin muncul dari tindakan ini.

Istilah bahasa Tibet untuk tempat tinggal secara khusus merujuk kepada tempat tinggal manusia dan bukan tempat tinggal binatang. Meskipun menghancurkan tempat tinggal binatang dapat terus menjadi perusakan tempat tinggal manusia, hal ini tidak digolongkan sebagai pelanggaran utama ikrar Bodhisattva.

(Bersambung)



Catatan :

Penjelasan tentang 18 Ikrar Utama dan 46 Ikrar Sekunder oleh Dagpo Lama Rinpoche, dan untuk Teks Dua Puluh Bait Ikrar Bodhisattva karya YM Chandragomin

Kadam Choe Ling, Bandung

Kata Pengantar

Sang Buddha, Guru Agung Pengungkap telah mendefinisikan batas dari Kaidah Luhurnya dengan kata-kata tegas dan jelas seperti berikut: "DUKKHANCEVA PANNAPEMI, DUKKHA SCA NIRODHAM" yang berarti "Hanya tentang Derita yang Ku-tunjukkan, serta Penghentiannya".

Dengan demikian jelas bahwa dunia Sang Buddha adalah dunia hidup berindera dan dalam dunia mana adanya soal Derita. Dalam dunia-dunia lain, yaitu dunia-dunia yang murni lahiriah yang menjadi bidangnya ilmu pengetahuan ilmiah, tidak terdapat sesuatu ajaran yang langsung mengolah tentang pembebasan, sebab melalui dunia-dunia tersebut tidak akan tercapai kebijaksanaan tertinggi ataupun pembebasan dari penderitaan.

Seni situkang-kayu harus diwujudkan dalam bentuk kayu, seni sipandai besi harus diwujudkan dalam logam-logam; demikian pula seni sang yogin situkang-kebijaksanaan yang membebaskan harus diwujudkan dalam pikiran. Pikiran adalah bahannya, dan untuk mencapai tujuannya pikiranlah yang harus dimengerti dan ditempanya, sebab pikiranlah yang menderita dan pikiranlah yang memerlukan pembebasan.

Segala benda-benda dunia luar dikenal manusia hanya secara tak langsung. Hanya pikiran, sang dunia 'dalam', yang dialaminya dengan langsung. Hanya dalam pikiran kita dapat berhadapan muka dengan muka dengan 'kesejatian'. Dan pengetahuan tentang kesejatian tidak mungkin menjadi lengkap tanpa pengertian akan pikiran serta perasaan, cerapan-indera, dan gagasan-gagasan. Dengan pengertian di sini dimaksudkan 'Kebijaksanaan Khusus Yang Menembus' yang diajarkan oleh Sang Pengenal Dunia (Sang Lokavindu) yang telah menyelami dasar-dasar yang terdalam daripada samudera kehidupan.

Oleh karena kita tidak mengerti hakekat daripada benda-benda, maka telah sedemikian lamanya, dan kinipun, kita terus mengembara kehilangan akal, kebingungan, asing dalam dunia kita sendiri. Sebenarnya pengembaraan di dalam diri kita itu tak mengetahui, tak mengenal, tercengkeram kesedihan, tertipu oleh bentuk-bentuk, oleh kesenangan-kesenangan indera yang sebentar menguap menghilang, tertipu oleh apa yang kita kira kesejahteraan, kesemuanya itu tidaklah lebih dari dan tidaklah lain dari Samsara, Roda Dumadi yang menyakitkan. Maka dalam komentar-komentar atas Samyutta dikatakan: "Di sinilah adanya Derita dan disinilah adanya Surga".

Dan di sinilah didalam pikiran ini adanya gelanggang untuk berlatih (Yogabhumi). Di sinilah di dalam pikiran manusia dapat melengkapi dirinya dengan latihan-latihan untuk memenangkan Sang Pantai Aman, Sang Daerah Cahaya, Sang Damai Sempurna, yang terletak di sebelah sananya kegelapan Laut-Badai si Mara. Untuk melepaskan diri dari cengkeraman si Mara, Sang Maha Sempurna mengajarkan: "Bermeditasilah, O para Bhikkhu, latihlah Meditasi, sebab dia yang bermeditasi mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya".

Pertama-tama, Meditasi adalah usaha yang membawa Ketenangan dengan jalan memisahkan pikiran dari napsu-napsu dan konsepsi-konsepsi. Oleh Tetua Nagasena pernah diujarkan kepada Raja Milinda.



Meditasi
Pernapasan Anapanasati

Petunjuk Ke Dalam Pelaksanaan Kammatthana

Oleh: Kassapa Thera

"Bila O Maharaja, seseorang telah menghias dirinya dengan permata Meditasi maka konsepsi-konsepsi pikiran dari kesenangan badaniah, kemarahan, kekejaman, kesombongan, kesibukkan-kesibukkan, pengertian salah, ketidakpercayaan, dan segala konsepsi-konsepsi palsu akan lari pontang-panting, kucar-kacir serta berserak-serakan apabila mereka harus berhadapan dengan saudara-kandung mereka itu".

Laksana benih teratai yang terpendam dalam lumpur di bawah permukaan air sebuah danau, dalam kesunyian pelahan-pelahan ia tumbuh menjulang ke atas mencapai cahaya dan udara. Demikianpun benih kebijaksanaan pelahan-pelahan menembus Lumpur Skandha, iapun tumbuh dalam tenangnya air Meditasi menjulang ke atas mencapai cahaya pengertian dan hawa udara kebebasan.

Dengan menghancurkan pikiran yang menggelapkan, meditasi menyediakan wadah yang sesuai untuk memulai usaha membangun wawasan (Pandangan-terang, insight) yang menembus kedalam keadaan-keadaan fenomena.

Dengan meditasi akan dimenangkan suasana yang serasi, yakni suasana 'dalam' untuk memperkembangkan garis pikiran yang tak terpengaruh rasa menyenangkan atau tak menyenangkan, yang mampu untuk menyelidiki 'Kesedemikianan' (thus-is-ness) daripada benda-benda demi kemampuan melihat Kebenaran secara terang dan sebenar-benarnya.

Bila orang sudah mampu melihat secara itu, maka tidak lagi akan dirinya tergerak oleh getaran-getaran karmanya yang lampau. Dirinya sudah menjadi 'Tuan dari Hidupnya'; Pandangan-terang telah menjadi barang miliknya; dia adalah seperti seorang ahli kimia yang sudah berhasil merubah logam rendah menjadi emas murni. Sesungguhnya dilepaskannya sudah:

"Kodrat umur-tua demi Yang-Tak-Berumur.
Pembakaran demi Sejuk-nyamannya Damai,
Diam, hening, diam sudah diri-nya
Sebab penuh kemelekatannya pada itu semua".

Dari cara-cara meditasi yang diajarkan Sang Buddha, Anapanasati (Kewaspadaan atas Pernapasan) adalah sebagai: 'Cara-hidup Para Ariya, Jalan Terbaik, cara hidup Tathagata'. Selain itu disebut juga sebagai 'Yang Penuh-Damai, Yang Terpilih, Yang Tidak Ternodakan, Hidup Bahagia' (santo ceva panito ca asecanako ca sukho ca viharo). Dapat juga dikatakan bahwa Meditasi ini dapat segera melenyapkan setiap kejahatan dan kebodohan pikiran yang mungkin timbul (uppannuppane ca papake akusale dhamme thanaso antaradhapeti). Meditasi ini berganda-16, dan terdiri dari 4 Kebangkitan Kewaspadaan yang merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai 'Yang Tertinggi Itu'.

Pengungkapan methoda meditasi ini diatur dan disusun oleh seorang yang ahli bukan saja dalam sejarah meditasi tetapi yang telah lama pula menyelami pelaksanaannya. Segala perincian yang dibutuhkan seorang yang baru mulai berlatih meditasi, diterangkan dengan selengkapnya. Kitab ini penuh dengan petunjuk-petunjuk hidup sederhana, kuat dan langsung. Kitab ini membakar semangat serta membangun selera untuk melaksanakan meditasi berikut 'hidup lebih tinggi' yang indah murni dalam segala segi-seginya, dan yang terpisah dari 'hidup rendah' yang melulu duniawi.

Di banyak negara-negara baik di Timur maupun di Barat 'Gudang Hukum Panen Lebat' ini telah menabur benih-benih dalam banyak benak hati. Semoga benih-benih itu berakar memenuhi tujuannya dalam bentuk Buah yang baik. Buku ini tergolong yang mudah dimengerti dan ditangkap, dan pada zaman modern kita ini, telah membawakan Sang Ajaran Murni ke seluruh sudut dunia. Sungguh melapangkan hati untuk mengetahui bahwa usaha bernilai ini sedang 'tour' mengelilingi dunia melalui cetakan ini, berbareng menyebarkan Berkah dan Kurnia dari Sang Ajaran yang memperkuat, menghibur, serta memimpin dengan bijaksana.

Kepada mereka yang bercita-cita tinggi, biarlah kitab ini membukakan kata-kata murni dari Sang Buddha (Pavacana) terenggam satu-satunya Jalan yang benar dan efektif untuk keluar dari kesedihan dan mencapai kebahagiaan dari cekikan kebencian dan mencapai kebebasan serta cinta kasih, dari ketakutan dan mara-bahaya dan mencapai sejahtera sempurna.

Kiranya tidaklah terlalu berlebihan untuk berharap agar para pembaca, sesudah mengetahui akan hal ini, akan memperpadukan perbuatan dan pikiran serta menegakkan semangat untuk mencapai Kebajikan Sempurna, Meditasi, dan Kebijaksanaan. Semoga Sungai Hukum Buddha nan Jernih ini selalu dan terus mengalir membawa manusia menuju kemajuan senantiasa.

BHIKKHU SOMA THERA
Island Hermitage.
Dodanduwa, January 27, 1943.

"Walau tujuan luhur: mementingkan tetanggamu, Namun janganlah tujuanmu sendiri diabaikan; Demi tujuanmu sendiri biarlah dalam dirimu bergelora semangat bila tujuanmu dimengerti sudah".
(Dhammapada 166, terjemahan Soma Thera)

(Bersambung)





Ksantivadin, Rshi Yang SABAR

Demikian yang telah saya dengar pada suatu ketika, Buddha berdiam di sebuah Hutan Bambu di Kalandaka, di kota Rajagrha. Ketika itu segera setelah Buddha mencapai pencerahan sejati, Buddha mentahbiskan Kelima pertapa yang dipimpin oleh Kaundinya dan kemudian Nadi Kasyapa dan ribuan orang.

Setelah beliau mentahbiskan yang lain dan banyak yang berusaha keras dalam Dharma, semua orang dari kota Rajagraha bermudita dengan kegembiraan yang luar biasa dan memuji Buddha kemudian, "Ah, Buddha, Tathagata, telah datang ke bumi ini dan ini adalah mujizat dia telah menolong semua orang dan negara."

Dan mereka juga berkata, "Bhikkhu pertama adalah Kaundinya, dan dia dan Nadi Kasyapa, karena mereka yang pertama bertemu Buddha, sekarang menjadi yang pertama menikmati nektar Dharma."

Ketika para bhikksu mendengar hal ini, mereka melaporkan ini secara mendetail, Buddha kemudian berkata kepada mereka,

"Di masa lampau, dengan pikiran tegas saya membuat sumpah ketika saya mencapai pencerahan saya akan menolong mereka sebelum yang lain.

Mendengar perkataan Buddha, para bhiksu bertanya, "Yang Mulia, kami memohon kepadaMu untuk memberitahu bagaimana di masa lalu engkau membuat sumpah yang berani dengan pikiran welas asih."

Buddha berkata, "Dengarkan dengan baik, bhiksu, dan biarkan menetap dalam pikiranmu, dan saya akan memberitahukan kepadamu.

Berkalpa-kalpa yang lalu, bhiksu, kalpa yang tak terhitung, dan tidak bisa dikatakan lagi, terdapat seorang raja dari Benares yang bernama Kalinga. Pada waktu itu, di pegunungan negara itu tinggallah seorang Rshi7 bernama Ksantivadin yang hidup bersama 500 pengikut dan melatih mereka meditasi kesabaran. Ketika itu sang Raja bersama dengan sang ratu, menteri, dan rombongan pergi ke gunung untuk menikmati pemandangan, bersenang-senang.

Sang raja menjadi santai dan tertidur dan sang ratu dan rombongannya pergi ke hutan untuk memetik bunga kemudian mereka melihat Rshi Ksantivadin, badannya tidak bergerak dan duduk dalam tenang dan agung.

Keyakinan muncul dalam pikiran sang ratu dan rombongannya dan mereka membuat persembahan dari berbagai bunga, dan duduk dihadapan Rshi, mendengarkan Dharma.

Ketika Sang Raja terbangun, dia menoleh, dan melihat sang ratu tidak ada, pergi ke hutan dan mencarinya. Ketika dia memata-matai sang ratu dan rombongan duduk sebelum petapa, dia berseru, "Apakah dirimu telah mencapai 4 tingkat

kesenangan?"

Petapa itu menjawab bahwa dia belum mencapainya. Sang raja apakah dia telah mencapai 4 landasan Brahma. Rshi itu berkata bahwa dia belum.

Kemudian sang raja bertanya kepadanya apakah dia telah mencapai 4 jhana, dan sang Rshi berkata bahwa dia belum mencapai 4 jhana, dia belum mencapainya. Sang raja menjadi marah dan berkata, "Selama kamu belum mendapatkan pencapaian, kamu adalah seorang pecundang. Siapa yang akan mempercayai kamu di tempat sepi ini dengan para wanita ini? Apa yang dapat engkau katakan kepada dirimu, tinggal di tempat ini?"

Sang Rshi berkata, "Di pegunungan ini saya memeditasikan kesabaran."

Sang raja dengan segera menghunus pedangnya dan berkata, "Jadi, kamu memeditasikan kesabaran, bukankah begitu? Baik, Saya akan membunuhmu. Kita akan lihat kesabaranmu."

Raja memotong kedua tangan Rshi itu. "Sekarang siapa kamu?" tanya sang raja.

Sang Rshi menjawab, "Saya Ksantivadin."

Pada saat itu surga dan bumi bergetar 6 penjuru dan 500 murid Rshi itu terbang ke angkasa ke tempat dia berada. Melihat Rshi itu, mereka bertanya, "Ah, guru, ketika melewati penderitaan ini, apakah engkau kehilangan pikiran sabar?"

Rshi itu menjawab, "Pikiranku tidak terpisahkan dari kesabaran sedikit pun."

Kemudian sang raja menjadi ketakutan dan berkata kepada Rshi, "Ah, Rshi, ketika kamu berkata kamu adalah Ksantivadin, siapa yang akan mempercayainya?"

Rshi itu berkata, "Kata-kataku tidak salah. Jika kata-kataku benar, biarlah darahku menjadi susu dan lenganku menjadi kembali seperti semula!"

Ketika Rshi berkata hal ini, darahnya menjadi susu dan lenganku muncul seperti semula. Melihat hal ini, sang raja semakin ketakutan dan berkata, "Rshi yang hebat, saya telah melukaimu karena ketidaktahuanku dan kesalahanku. Saya mengakui kesalahanku ini kepadamu, apakah engkau memiliki welas asih kepadaku."

Rshi itu berkata, "Ini karena wanita-wanita tersebut engkau memotong lenganku dengan pedang. Hal ini tidak akan melukaiku karena kesabaranku seperti bumi. Ketika saya akan mencapai Pencerahan seorang Buddha, saya akan memotong tiga racun dengan pedang kebijaksanaan."

Ketika para dewa dan naga dari gunung melihat Sang Raja telah melukai Rshi ini, mereka marah dan mengumpulkan awan-awan dan membawa mereka. Para naga meraung dan mengirimkan petir dari angkasa dan Sang raja dan pengikutnya yang hampir dibunuh, menjadi ketakutan dan berseru, "Rshi besar, berwelas asihlah dan selamatkan kami!"

Ketika Rshi memerintahkan para dewa dan para naga untuk tidak melukai makhluk hidup demi dirinya, mereka menjadi tenang dan menghilang.

Sang Raja, setelah mengakui kesalahannya, mengundang Rshi ke istananya dan menghormatinya dengan berbagai macam persembahan. Ketika 1000 pengemis yang mengikuti guru yang berbeda melihat Sang Raja dan rombongan menghormati Rshi Ksantivadin dan memercayainya, mereka menjadi iri dan membuang kotoran kepada Rshi tersebut.

"Fakir yang membuang kotoran kepada saya sekarang adalah Nadi Kasyapa dan 1000 bhiksu. Meditasi kesabaranku pada saat itu adalah sebuah sumpah bahwa ketika saya telah mencapai Penerangan Sempurna saya akan membersihkan kekotoran dengan air amrita dan akan memurnikan kemelekatan mereka secara keseluruhan.

"Oh, bhikku, jangan berpikir bahwa Rshi Ksantivadin adalah orang lain namun tidak lain tidak bukan adalah saya sendiri. Kaundinya dan keempat orang itu adalah Raja Kalinga dan empat menteri. Ketika saya memeditasikan kesabaran, saya bersumpah bahwa ketika saya mencapai Penerangan Sempurna saya akan pertama kali membebaskan mereka dari penderitaan dan sekarang saya mencapai Kebuddhaan saya akan membebaskan mereka terlebih dahulu."

Bhikku percaya kepada kata-kata Buddha dan bermudita cita.



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]

Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives

Alih Bahasa Mongolia

ke Inggris : Stanley Frye

Alih Bahasa Inggris

ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]

Editor : Junaidi, Kadam Choeling